

Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu

Ariska Deffy Anggarany, Dhigna Luthfiyani Citra Pradana, Ayu Rana Esadini, Annisa Farida Muti, Aulia Farkhani, Aisyah Malika Syafad, Anggita Virginia Naulina Manurungi, Deri Putra Pratama, Anggita Cahya Ningrum, Nur Silmi Kaffah, Nadia Elzuhria A, Alya Layyina Rabani, Putri Andini
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia

Disubmit: 24 Juli 2025 | Direvisi: 29 November 2025 | Diterima: 12 Desember 2025

Abstrak: Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Kepulauan Seribu, terutama di wilayah Pulau Panggang. Inisiatif pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan perspektif masyarakat tentang pencegahan stunting dengan menggunakan sesi edukasi dan demonstrasi menggunakan bahan pangan lokal. Teknik yang digunakan meliputi sesi edukasi dan lokakarya yang menarik dengan fokus pada pembuatan makanan bergizi, seperti nugget kelor dan tuna, yang kaya nutrisi. Program ini melibatkan 23 ibu dengan anak kecil, yang menjadi fokus inisiatif, dan menilai pengetahuan serta pandangan mereka melalui tes yang dilakukan sebelum dan sesudah program. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat dari 95,7% menjadi 100%, masuk dalam kategori baik, sementara sikap meningkat dari 91,4% menjadi 95,7%, juga masuk dalam kategori baik. Meskipun perubahannya tidak signifikan secara statistik, upaya ini memberikan nilai tambah bagi kesadaran dan partisipasi masyarakat. Memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti daun kelor berpotensi berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga dan membantu mencegah stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi; Pencegahan; Pulau Seribu; Stunting.

Abstract: Stunting continues to be a significant health issue in the Seribu Islands, especially in the Pulau Panggang area. This community service initiative is designed to enhance the community's understanding and perspectives on preventing stunting by using educational sessions and demonstrations with locally sourced food items. The techniques utilized included engaging educational sessions and workshops focusing on creating nutritious meals, like moringa nugget bites and tuna, which are abundant in nutrients. The program engaged 23 mothers of young children, who were the focus of the initiative, and assessed their knowledge and views through tests conducted before and after the program. The findings indicated that knowledge increased from 95.7% to 100%, falling into the good category, while attitudes improved from 91.4% to 95.7%, also in the good category. Although the changes were not statistically significant, this effort added value to the community's awareness and participation. Utilizing local ingredients like moringa leaves has the potential to contribute to family food security and help to prevent stunting in a sustainable way.

Keywords: Education; Prevention; Seribu Islands; Stunting.

Hak Cipta ©2026 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Ariska Deffy Anggarany

Email: ariskadefly@upnvj.ac.id

Cara sitasi: Anggarany, A.D., & Pradana, D.L.C., & Esadini, A.R., & Muti, A.F., & Farkhani, A., & Syafad, A.M., & Manurungi, V.N., & Pratama, D.P., & Ningrum, A.C., & Kaffah, N.S., & Elzuhria A, N., & Rabani, A.L., Andini, P. (2026). Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 369-378.

Pendahuluan

Pulau Panggang, yang memiliki luas total 0,62 kilometer persegi, terletak di wilayah Kepulauan Seribu Utara. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada tahun 2023 bahwa setidaknya terdapat 7.292 orang yang tinggal di Pulau Panggang. Menurut studi BPS yang sama, akses pendidikan dan layanan kesehatan di Kepulauan Seribu lebih rendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi DKI Jakarta, meskipun kepadatan penduduknya relatif tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Pulau Panggang merupakan wilayah pesisir dengan populasi pulau-pulau kecil yang beragam secara geografis, yang membuatnya sulit untuk mendapatkan makanan bergizi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Mayoritas penduduk memiliki pendapatan dan pendidikan yang rendah dan bekerja sebagai nelayan atau buruh harian. Status gizi anak-anak secara langsung dipengaruhi oleh efek skenario ini pada kualitas pengasuhan dan asupan makanan keluarga.

Tingginya kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi warga Pulau Panggang. Laporan Publikasi Data dan Pengukuran Stunting Kepulauan Seribu Tahun 2021 menemukan bahwa 8,29% penduduk mengalami stunting. Dengan 60 balita stunting dari 403 balita, Desa Panggang menunjukkan prevalensi stunting yang sangat tinggi yaitu 14,89% (Ida et al., 2023). Belum adanya program Zero Stunting di Kepulauan Panggang masih memprihatinkan, meskipun jumlah anak dalam kategori ini turun menjadi 13 pada tahun 2023-2024. Hal ini karena penurunan stunting pada balita merupakan program prioritas utama pemerintah yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, yang pelaksanaannya memerlukan kerja sama penuh dari semua pihak terkait dan mitra pembangunan.

Perkembangan anak terhambat dalam berbagai cara, terutama tinggi badan yang tidak sesuai usia, akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang sepanjang masa awal kehidupan mereka, yang dikenal sebagai stunting. Gangguan ini biasanya mulai terlihat selama kehamilan dan menjadi lebih nyata selama dua tahun pertama kehidupan anak (Anjani et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inisiatif pembelajaran dan pemberdayaan yang berbasis pada potensi masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi pengajaran tentang stunting dan menunjukkan cara membuat nugget pangan lokal dari daun kelor (*Moringa oleifera*).

Karena nilai gizinya yang tinggi, yang meliputi protein, kalsium, zat besi, vitamin A, dan vitamin C—yang semuanya diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak—daun kelor (*moringa oleifera*) sangat menjanjikan untuk mencegah stunting. Selain kandungan gizinya yang tinggi, kelor juga memiliki komponen antiinflamasi dan antioksidan yang membantu penyerapan nutrisi dan peningkatan imunitas. Dengan ketersediaannya yang tinggi, biaya rendah, dan pengolahannya yang sederhana, kelor merupakan obat lokal yang efektif dan berkelanjutan untuk program pencegahan stunting masyarakat (I. Budiono et al., 2022). Menurut penelitian N. D. P. Budiono & Has (2025), pemberian ekstrak daun kelor kepada anak usia 23 hingga 59 bulan selama enam bulan menghasilkan peningkatan signifikan sebesar +0,65 SD pada skor tinggi badan untuk pakan ternak (HAZ) dan penurunan prevalensi stunting dari 90% menjadi 50%.

Tujuan dari kegiatan instruksional dan demonstrasi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan nyata dalam membuat makanan bergizi menggunakan bahan pangan lokal, di samping pengetahuan teoritis. Selain itu, penggunaan sumber daya pangan lokal seperti daun kelor dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga secara signifikan. Dengan pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat dapat menerapkan praktik pola makan sehat secara mandiri dan mendukung inisiatif untuk menurunkan angka stunting di wilayah mereka menuju Zero Stunting.

Metode

Para ibu dengan anak stunting di Desa Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu, mendapatkan penyuluhan tentang cara mencegah stunting. Dua puluh tiga orang berpartisipasi dalam kegiatan praktik langsung yang menarik ini. Dalam upaya meningkatkan gizi keluarga, salah satu kegiatan pengabdian masyarakat meliputi kelas tentang cara membuat nugget dari daun kelor. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajarkan strategi pencegahan stunting dengan meningkatkan asupan gizi yang lebih baik secara sederhana dan nyata, serta dapat diterapkan di rumah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun sebagai berikut:

1. Tim layanan masyarakat memulai acara tersebut dengan memperkenalkannya dan menguraikan tujuannya.
2. Peserta diberikan kuesioner pra-tes untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal mereka sebelum intervensi.
3. PowerPoint digunakan untuk memberikan saran tentang penyebab, efek, dan pencegahan stunting.
4. Dalam upaya mencegah stunting, pelatihan juga menekankan pentingnya gizi seimbang bagi ibu dan anak.
5. Peserta mengikuti survei pasca-tes setelah sesi konseling untuk mengevaluasi perolehan pengetahuan dan perubahan pola pikir mereka sebagai hasil dari instruksi tersebut.
6. Sesi dilanjutkan dengan pelajaran tentang cara membuat nugget daun kelor, yang merupakan contoh makanan bergizi yang dapat disiapkan di rumah.
7. Sebagai bentuk rasa terima kasih kepada peserta yang aktif dan antusias, acara diakhiri dengan pembagian hadiah.

Uji-t sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan hasil pra-tes dan pasca-tes guna menilai efektivitas intervensi. Tujuan uji ini adalah untuk menilai variasi pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah instruksi, serta untuk memeriksa karakteristik responden. Ibu hamil dengan nilai-p kurang dari 0,05 menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang signifikan secara statistik, yang membuktikan efektivitas intervensi instruksional.

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi, yang mengacu pada kegiatan sivitas akademika, khususnya dosen dan mahasiswa, untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara langsung kepada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan kemandirian masyarakat. Kegiatan ini bertu-

juan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan masyarakat dalam mencegah stunting, khususnya di wilayah Desa Panggang, Kepulauan Seribu, yang masih menunjukkan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi, pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi dan Pencegahan Stunting di Kelurahan Panggang

Untuk memulai program, Apt. Ariska Deffy Anggarany, M. Farm, memberikan sosialisasi pencegahan stunting kepada ibu hamil di Kecamatan Pulau Panggang. Kurikulum ini menekankan pentingnya perawatan prenatal dan pemberian asam folat untuk membantu mencegah malnutrisi sejak dini, pada gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi Pemanfaatan Bahan Alam sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Masyarakat Kelurahan Panggang

Selanjutnya, Apt. Ayu Rana Esadini, M. Farm, juga memberikan presentasi tentang pemanfaatan bahan-bahan alami dalam upaya pencegahan stunting. Orang tua dari anak-anak stunting diajarkan tentang potensi bahan pangan lokal yang kaya nutrisi, seperti daun kelor, dan cara memasukkannya ke dalam pola makan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya adalah lokakarya yang dipimpin oleh Apt. Dhigna Luthfiyani Citra P., S. Farm., M. Sc., tentang pembuatan masakan anti-stunting. Sesi ini mengajarkan para peserta cara menyiapkan nugget tuna daun kelor, hidangan bergizi yang kaya protein dan mikronutrien, pada gambar 3.



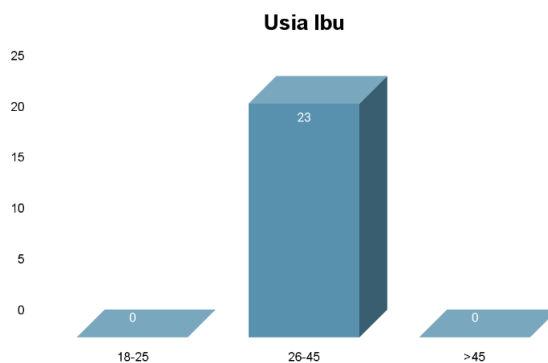
Gambar 3. Dokumentasi Pembuatan Nugget Daun Kelor Anti Stunting

Tuna digiling terlebih dahulu, lalu dicampur dengan sedikit tepung terigu, tepung maizena, telur, daun kelor yang dihaluskan, daun bawang, bawang putih, garam secukupnya, dan kaldu ayam bubuk. Adonan dikukus terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit setelah semua bahan tercampur rata. Kemudian, diiris sesuai selera, dibaluri tepung roti, dicelupkan ke dalam sedikit larutan tepung, dan digoreng sebentar hingga berwarna coklat keemasan.

Tes pra dan pasca digunakan untuk menilai pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah intervensi guna memastikan dampak inisiatif pendidikan terhadap pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Tabel 1. *Karakteristik Responden di Kelurahan Panggang, Pulau Seribu*

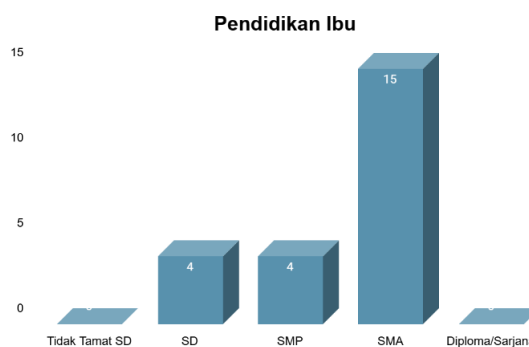
Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
18-25	0	0
26-45	23	100
>45	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	0	0
SD	4	17,4
SMP	4	17,4
SMA	15	65,2
Diploma/Sarjana	0	0
Pekerjaan		
Bekerja	1	4,3
Tidak Bekerja	22	95,7



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 4, Sebanyak 23 ibu yang menjadi responden seluruhnya berusia antara 26–45 tahun. Rentang waktu antara kelahiran seseorang dan saat ini adalah usia mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman seseorang adalah usia, karena mereka menjadi lebih matang dalam berpikir dan berperilaku seiring bertambahnya usia (Nursa'iidah & Rokhaidah., 2022). Jumlah informasi yang akan mereka pelajari juga dipengaruhi oleh bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, kapasitas berpikir dan belajar seseorang umumnya meningkat, sehingga pemahamannya menjadi lebih baik.[A6.1] Usia yang terlalu muda dapat berdampak negatif pada pilihan kesehatan (Sutarno & Pradita, 2019).

Pendidikan Ibu



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 5, mayoritas responden—22 orang (95,7%)—adalah ibu rumah tangga yang tinggal di rumah, sementara hanya satu orang (4,3%) yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki lebih banyak waktu di rumah dan mungkin lebih terlibat dalam pengasuhan anak, seperti menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka.

Karena ibu-ibu yang tidak bekerja cenderung lebih terlibat dalam pengelolaan makanan rumah tangga dan memantau pertumbuhan serta perkembangan anak-anak mereka, skenario ini menawarkan peluang besar untuk program-program pembelajaran yang bertujuan mencegah stunting. Para ibu di rumah diharapkan dapat lebih mudah menerima dan segera memprak-

tikkan pembelajaran yang ditawarkan oleh program pengabdian masyarakat ini (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting

Pengetahuan Ibu	Frekuensi, n (%)	Frekuensi, n (%)	P-Value
	Pretest	Post-test	
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0,2
Cukup	1 (4,3%)	0 (0%)	
Baik	22 (95,7%)	23 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2, hasil pra-uji menunjukkan bahwa mayoritas ibu (95,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa, sebelum intervensi instruksional, peserta memiliki pemahaman umum tentang konsep-konsep dasar seperti pentingnya ASI eksklusif, gizi seimbang, dan kebersihan lingkungan. Semua ibu (100%) mencapai kategori pengetahuan baik setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Meskipun distribusi ini tidak mencapai signifikansi statistik ($p=0,200$), peningkatan hingga 100% menunjukkan bahwa konten edukasi tetap meningkatkan pemahaman peserta, terutama di kalangan ibu yang sebelumnya berada dalam kelompok pengetahuan cukup.

Kesimpulan ini diperkuat oleh studi (Gita et al., 2024), yang menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan 1,644 kali lebih besar memiliki balita dengan pertumbuhan terhambat dibandingkan ibu dengan pengetahuan lebih tinggi. Tingkat pendidikan ibu merupakan penentu utama pengetahuan. Dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah, ibu yang berpendidikan tinggi lebih mungkin memahami dan merespons data tentang pencegahan stunting.

Informasi mengenai stunting lebih mungkin dipahami, ditafsirkan, dan diingat oleh orang tua yang telah menerimanya, sehingga menghasilkan pemahaman yang kuat. Di sisi lain, ibu yang belum pernah belajar tentang stunting seringkali kurang memahaminya. Berbagai sumber, termasuk media sosial dan konseling dari kader Posyandu, dapat memberikan informasi ini (Gita et al., 2024).

Pemahaman ibu yang kuat tentang kesehatan, terutama terkait nutrisi balita, memungkinkannya mengambil langkah pencegahan sejak dini. Para ibu dapat lebih proaktif dalam mempelajari nutrisi, pola makan seimbang, dan gaya hidup sehat anak-anak mereka. Selain itu, ibu yang berpengetahuan luas juga lebih cenderung sering membawa anak-anak mereka ke fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas, untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan mereka serta secara rutin berkonsultasi tentang kesehatan pola makan mereka (Sewa et al., 2019).

Tabel 3. Gambaran sikap Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting

Pengetahuan Ibu	Frekuensi, n (%)	Frekuensi, n (%)	P-Value
	Pretest	Post-test	
Kurang	1 (4,3%)	1 (4,3%)	0,244
Cukup	1 (4,3%)	0 (0%)	
Baik	21 (91,4%)	22 (95,7%)	

Setelah intervensi edukasi, terjadi pergeseran perspektif ibu tentang pencegahan stunting, seperti terlihat pada Tabel 3. Survei, yang dilakukan sebelum instruksi (pretest), mengungkapkan bahwa 91,4% responden memiliki pandangan yang baik, 4,3% memiliki pandangan yang cukup, dan 4,3% memiliki pandangan negatif. Setelah edukasi (posttest), proporsi ibu dengan pandangan positif meningkat menjadi 95,7%, sementara jumlah ibu dengan sikap buruk tetap di 4,3%, dan tidak ada lagi ibu yang memiliki sikap yang cukup. Peningkatan proporsi ibu dengan pandangan positif menunjukkan bahwa edukasi memiliki efek yang menguntungkan pada sikap ibu mengenai pencegahan stunting. Namun, analisis statistik mengungkapkan bahwa peningkatan ini tidak signifikan secara statistik (nilai-P = 0,244).

Informasi yang diterima ibu tentang dampak stunting pada balita memengaruhi sikap ibu mereka terhadap stunting, yang bisa positif atau negatif (Haines et al., 2018). Secara umum, sikap positif seorang ibu berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan atau informasi yang diperoleh, semakin baik pula sikap ibu dalam menangani dan mengevaluasi masalah stunting (Herawati et al., 2024).

Usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan hanyalah beberapa variabel yang mungkin memengaruhi pola pikir seseorang. Selain itu, keberadaan media massa di era globalisasi juga berperan dalam memengaruhi opini. Para ibu dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang stunting melalui media cetak dan elektronik, sehingga akses ini penting. Peran individu yang dianggap berpengaruh, seperti tenaga kesehatan yang memberikan saran atau konseling tentang stunting, merupakan aspek lain yang memengaruhi sikap. Selain itu, peran pendidik kesehatan yang menyebarluaskan pengetahuan tentang pencegahan stunting juga penting dalam membentuk opini publik. Edukasi ini penting dalam membantu para ibu mengubah pandangan mereka tentang cara memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka guna meningkatkan kesehatan dan mencegah stunting (Firliana et al., 2024).

Kesimpulan

Pengetahuan dan sikap masyarakat di Pulau Panggang terkait pencegahan stunting berada pada kategori baik sebelum intervensi (95,7% dan 91,4%) dan meningkat menjadi 100% dan 95,7% setelah penyuluhan Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Intervensi pendidikan gizi dan lokakarya pembuatan nugget ikan berbahan tuna dan bubuk daun kelor terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam menyiapkan pangan bergizi pencegah stunting.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara atas dukungan dan kerjasamanya selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta atas dukungannya dari persiapan sampai selesainya acara ini.

Daftar Pustaka

- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 62–69.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dalam Angka*. BPS Kabupaten Kepulauan Seribu.
- Budiono, I., Putriningtyas, N. D., Indrawati, F., Kasman, K., & Kurniawan, F. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang melalui edukasi dengan media permainan ular tangga pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 2(2), 87–95.
- Budiono, N. D. P., & Has, D. F. S. (2025). The effectiveness of moringa leaves extract to prevent stunting at toddlers aged 23-59 months. *Science Midwifery*, 13(1), 67–73.
- Firliana, E. M. Y., Wirakhammi, I. K., & Haniyah, S. (2024). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan stunting di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(2), 188–193.
- Gita, A., Sekozen Sihombing, F., Siregar, R., Sibuea, H., Putri, K. N., Naufal, M., Lubis, A., & Oktavia, R. (2024). Judul Tidak Tersedia [Mohon cek kembali sumber asli]. *Journal of Nursing Science Research*
Data referensi asli tidak lengkap (judul artikel hilang).
- Haines, A. C., Jones, A. C., Kriser, H., Dunn, E. L., Graff, T., Bennett, C., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., Dearden, K. A., Hall, P. C., West, J. H., & Crookston, B. T. (2018). Analysis of Rural Indonesian Mothers' Knowledge, Attitudes, and Beliefs Regarding Stunting. *Medical Research Archives*, 6(11). <http://journals.ke-i.org/index.php/mra>
- Herawati, W., Hadiyanto, H., & Abdillah, H. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya penanganan stunting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cireunghas. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 237–247. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.998>
- Ida, R., Susaldi, A., & Sari, A. (2023). Pengaruh riwayat pemberian ASI eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua terhadap stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(3), 135–148. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i3.1410>

- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Indonesian Journal of Health Development*, 4(1).
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(4).
- Sutarno, M., & Pradita, H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar di RT 07/018 Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(1).